



Pengaruh Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal *Nyadran Dam Bagong* terhadap Penanaman Nilai Gotong Royong Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Retno Suryo Palupi¹, Wahyu Nugroho¹, Intan Susetyo Kusumo Wardhani¹

¹ Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Trenggalek, Trenggalek, Jawa Timur, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.2440>

Article Info

Received: August, 12th 2026

Revised : August, 31st 2026

Accepted: October, 1st 2026

Correspondence:

Retno Suryo Palupi

Phone: +62852 3050 0856

Abstract: Education plays an important role in shaping students' knowledge, attitudes, and character, including mutual cooperation values from elementary school. However, these values remain underdeveloped because social studies learning tends to focus on material delivery rather than character development. This study aims to determine the effect of social studies learning based on the local wisdom of Nyadran Dam Bagong on instilling mutual cooperation values among fourth-grade elementary school students. This study employed a quantitative approach with a quasi-experimental design. The research was conducted at SD Negeri 2 Sumberingin as the experimental class, consisting of 15 students, and SD Negeri 2 Jatiprahu as the control class, consisting of 12 students. Data were collected through questionnaires, tests, observations, and documentation. Data analysis included validity, reliability, normality, and homogeneity tests, followed by hypothesis testing using IBM SPSS Statistics 26 for Windows. The results showed a significant effect of local wisdom-based social studies learning on mutual cooperation values, with a significance value (Sig. 2-tailed) of 0.034, below 0.05. Therefore, H_a was accepted and H_0 was rejected. These findings indicate that integrating Nyadran Dam Bagong into social studies learning provides meaningful experiences and helps students understand and practice mutual cooperation values in everyday life.

Keywords: Social Studies Learning; Local Wisdom; Nyadran Dam Bagong; Mutual Cooperation Values

Citation: Palupi, R. S., Nugroho, W., & Wardhani, I. S. K. (2026). Pengaruh Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Nyadran Dam Bagong terhadap Penanaman Nilai Gotong Royong Siswa Kelas IV Sekolah Dasar . *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(4), 6185–6193
<https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.2440>

Pendahuluan

Pendidikan bukan sekedar transfer ilmu, hal ini merupakan usaha yang disengaja untuk menumbuhkan potensi manusia. Di dalamnya banyak pihak yang terlibat, seperti guru, orang tua, lembaga, dan unsur-unsur penting lainnya. Masing-masing memiliki peran yang berbeda, tetapi semuanya saling bergantung. Jika salah satu lemah, proses secara keseluruhan akan terganggu (Purwaningsih, dkk., 2022:21). Demikian pula pemerintah bertanggung

jawab menyediakan sarana prasarana, memenuhi kebutuhan sumber daya manusia, dan mengalokasikan anggaran untuk pendidikan sebagai wujud dari program Wajib Belajar. Program tersebut tidak hanya dipahami secara administrasi, melainkan mampu diwujudkan dalam pemenuhan hak asasi manusia hingga pada akhirnya menjadi program Wajib Belajar 12 tahun (Masfufah & Salito, 2025:169). Siswa perlu terlibat langsung dalam proses belajar, bukan sekedar hadir. Ketika siswa aktif bertanya, mencoba, dan

Email: retnooooo454@gmail.com

berdiskusi, pemahaman yang terbentuk jauh lebih kuat dari sekadar mencatat. Rasa ingin tahu dan kesiapan mencoba hal baru adalah bagian penting dari proses pendidikan. Cara berpikir terus terbentuk sepanjang hidup dan bagi setiap orang dapat menjalani hidupnya dengan layak dan berguna bagi orang di sekitarnya (Arifin, 2020:214).

Pembelajaran di sekolah dasar sebaiknya terhubung dengan kehidupan nyata siswa. IPS adalah salah satu mata pelajaran yang paling langsung melakukan itu, materinya dimulai dari hal-hal di sekitar siswa, lalu meluas ke konsep yang lebih besar. Pendekatan spiral dalam IPS bukan sekadar mengulang materi yang sama. Setiap kali siswa kembali ke topik tertentu, mereka diajak memahaminya pada tingkat yang lebih dalam (Parni, 2020:103). Dengan cara ini, IPS tidak hanya menyampaikan fakta sosial, tetapi juga membentuk karakter siswa agar aktif, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab. Siswa diajak melihat bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya dan menyadari bahwa masyarakat terus berubah dari waktu ke waktu. Pada akhirnya, semua itu diarahkan agar siswa mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang beragam (Rismayani, dkk., 2020:10). Gotong royong sudah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Inti dari gotong royong sederhana, yaitu pekerjaan diselesaikan bersama, bukan ditanggung individu (Anne, dkk., 2023:295).

Berdasarkan observasi awal peneliti di SD Negeri 2 Sumberingin pada 14 April 2026 dan SD Negeri 2 Jatiprahu pada 15 April 2026, ditemukan bahwa kemampuan siswa dalam bekerja sama masih belum optimal. Siswa masih cenderung menyerahkan tanggung jawab kepada teman lainnya sehingga proses kolaborasi belum berjalan secara maksimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari siswa masih memerlukan perhatian yang lebih serius. Wahyuni dkk. (2024:18) menjelaskan bahwa di lingkungan sekolah, sikap gotong royong dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, nilai gotong royong perlu terus dibiasakan agar siswa memiliki sikap kebersamaan dan kepedulian sosial. Selain itu, pembelajaran yang berlangsung di sekolah belum banyak mengaitkan nilai gotong royong dengan kearifan lokal yang berkembang di lingkungan sekitar siswa. Akibatnya, gotong royong lebih banyak dipahami sebagai konsep teoritis daripada sebagai nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Permasalahan tersebut tidak terlepas dari pelaksanaan pembelajaran IPS yang masih didominasi oleh penggunaan materi yang bersifat umum dan kurang mengakomodasi budaya lokal sebagai sumber belajar. Materi pembelajaran yang digunakan cenderung berfokus pada buku teks sehingga siswa kurang memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan mereka.

Padahal, IPS memiliki peluang besar untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial dan budaya yang terdapat di lingkungan sekitar peserta didik. Ketika siswa belajar melalui konteks yang mereka kenal, pemahaman terhadap nilai sosial menjadi lebih mudah terbentuk karena siswa dapat melihat contoh nyata penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya masyarakat yang mengandung nilai-nilai luhur dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual. Pembelajaran berbasis kearifan lokal memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena materi dikaitkan dengan lingkungan sosial dan budaya yang mereka kenal. Rismawati dkk. (2025:47) menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual membantu siswa memahami IPS dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sedangkan kearifan lokal menjadi sumber belajar yang relevan karena telah dikenal oleh siswa melalui lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS adalah tradisi *Nyadran Dam Bagong* yang berkembang di Kabupaten Trenggalek. Tradisi ini merupakan kegiatan masyarakat yang mencerminkan nilai kebersamaan, rasa syukur, kepedulian sosial, dan semangat gotong royong dalam menjaga hubungan antarmasyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS yang membantu siswa memahami pentingnya kerja sama, kepedulian terhadap sesama, serta upaya menjaga dan melestarikan budaya lokal. Putri dkk. (2020:1295) menjelaskan bahwa tradisi *Nyadran Dam Bagong* mengandung nilai religius, tanggung jawab, musyawarah, gotong royong, dan kedisiplinan yang relevan untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS, khususnya dalam penguatan sikap dan kepedulian sosial siswa. Selain itu, Fitriani dkk. (2025:84) menyatakan bahwa pelaksanaan tradisi *Nyadran Dam Bagong* melibatkan partisipasi aktif masyarakat sehingga mampu menumbuhkan semangat gotong royong, kebersamaan, serta mempererat hubungan sosial antar warga. Tradisi *Nyadran Dam Bagong* di Trenggalek mencerminkan kearifan lokal dan nilai kebersamaan yang hidup di tengah masyarakat. Pelaksanaannya dilakukan secara gotong royong mulai dari membersihkan bendungan hingga menyiapkan makanan bagi peserta sekaligus mempererat ikatan sosial antarwarga. Lebih dari sekedar ritual tahunan, tradisi ini juga berfungsi sebagai upaya nyata dalam konservasi bendungan, termasuk pembersihan sedimen, sampah, serta pemeriksaan sistem irigasi,

sementara mitos dan cerita yang disampaikan selama ritual mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian air (Hamidah, dkk., 2025:64-65).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian Puspita dan Setyaningtyas (2022:916-917) menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis kearifan lokal Kabupaten Trenggalek efektif dalam menumbuhkan karakter kerja sama siswa melalui penggunaan media *pop-up book* yang valid, praktis, dan efektif. Selanjutnya, Karima dkk. (2025:33) menemukan bahwa pembelajaran ilmu sosial yang hanya mengandalkan buku teks belum mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa secara optimal sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Penelitian Yulianti dan Hendri (2025:2) juga menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konteks sosial budaya di lingkungan sekitarnya serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Nyadran Dam Bagong* terhadap penanaman nilai gotong royong siswa sekolah dasar masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal atau pemanfaatan kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman sosial budaya siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada pemanfaatan tradisi *Nyadran Dam Bagong* sebagai sumber belajar IPS untuk menanamkan nilai gotong royong pada siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Nyadran Dam Bagong* terhadap penanaman nilai gotong royong siswa kelas IV sekolah dasar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan IPS berbasis kearifan lokal dan pendidikan karakter di sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan berorientasi pada penguatan karakter siswa melalui pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pelestarian budaya sekaligus penguatan nilai-nilai sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat abad ke-21.

Metode

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan yaitu *quasi experimental* dengan bentuk *non-equivalent pretest posttest control group design*. Desain ini dipilih karena penelitian dilakukan pada dua kelompok yang telah ada, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, tanpa melakukan pengacakan subjek penelitian. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Nyadran Dam Bagong*, sedangkan kelompok kontrol diberikan pembelajaran IPS secara konvensional. Penggunaan desain ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Nyadran Dam Bagong* terhadap penanaman nilai gotong royong siswa kelas IV sekolah dasar.

Melalui desain *non-equivalent pretest posttest control group design*, peneliti dapat membandingkan kondisi kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan dan perubahan kemampuan setelah proses pembelajaran berlangsung. Pretest diberikan kepada kedua kelompok untuk mengetahui kondisi awal penanaman nilai gotong royong siswa, sedangkan posttest diberikan setelah perlakuan untuk mengetahui adanya perubahan yang terjadi. Perbandingan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan sebagai dasar dalam menentukan pengaruh pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Nyadran Dam Bagong* terhadap variabel yang diteliti.

Pemilihan desain *quasi experimental* dilakukan karena penelitian dilaksanakan pada kelas yang sudah terbentuk sehingga peneliti tidak memungkinkan melakukan pengelompokan siswa secara acak. Meskipun demikian, desain ini tetap dapat digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara perlakuan pembelajaran yang diberikan dengan perubahan nilai gotong royong siswa melalui analisis perbedaan hasil pengukuran sebelum dan sesudah pembelajaran.

Subjek atau Partisipan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV sekolah dasar yang berada di SD Negeri 2 Sumberingin dan SD Negeri 2 Jatiprahu. Penentuan sampel penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel penelitian terdiri dari dua kelompok, yaitu siswa kelas IV SD Negeri 2 Sumberingin sebanyak 15 siswa sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas IV SD Negeri 2 Jatiprahu sebanyak 12 siswa sebagai kelas kontrol. Kedua sekolah dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan penelitian, yaitu berada pada jenjang kelas yang sama dan memiliki pembelajaran IPS yang relevan dengan penelitian.

Pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua kelas memiliki kondisi pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam penelitian eksperimen. Selain itu, siswa kelas IV dipilih karena pada jenjang tersebut pembelajaran IPS memuat materi yang berkaitan dengan keberagaman budaya dan kehidupan sosial masyarakat sehingga relevan dengan penerapan kearifan lokal *Nyadran Dam Bagong*.

Dalam penelitian ini, kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Nyadran Dam Bagong*, sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran IPS secara konvensional. Kedua kelompok tersebut digunakan untuk membandingkan perubahan penanaman nilai gotong royong siswa setelah proses pembelajaran dilakukan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket, tes, lembar observasi, dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengukur nilai gotong royong siswa, sedangkan tes digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran IPS. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Sebelum digunakan, instrumen penelitian dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dalam mengumpulkan data penelitian.

Penyusunan instrumen penelitian disesuaikan dengan indikator pada masing-masing variabel penelitian, yaitu pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Nyadran Dam Bagong* sebagai variabel bebas dan penanaman nilai gotong royong sebagai variabel terikat. Angket disusun berdasarkan indikator nilai gotong royong yang meliputi kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, dan sikap saling membantu antar siswa. Sementara itu, tes disusun berdasarkan materi pembelajaran IPS yang berkaitan dengan kearifan lokal dan kehidupan sosial masyarakat.

Penggunaan beberapa instrumen dalam penelitian ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih lengkap dan dapat menggambarkan kondisi siswa secara menyeluruh. Data dari angket dan tes digunakan sebagai data utama untuk mengetahui perubahan kemampuan siswa, sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil penelitian selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama yaitu melakukan observasi awal dan pemberian instrumen penelitian untuk mengetahui kondisi awal siswa. Tahap kedua yaitu melaksanakan pembelajaran IPS pada kelas eksperimen dengan menggunakan

pembelajaran berbasis kearifan lokal *Nyadran Dam Bagong*, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran IPS secara konvensional. Tahap ketiga yaitu melakukan pengumpulan data akhir melalui pemberian instrumen, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.

Pada tahap awal, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran IPS dan penerapan nilai gotong royong siswa sebelum diberikan perlakuan. Selanjutnya, pemberian pretest dilakukan pada kedua kelompok untuk mengetahui kemampuan awal siswa sehingga dapat digunakan sebagai dasar perbandingan sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa untuk mengetahui keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Setelah perlakuan diberikan, peneliti melakukan posttest untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa setelah mengikuti pembelajaran. Hasil pengumpulan data tersebut kemudian digunakan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Nyadran Dam Bagong* terhadap penanaman nilai gotong royong siswa.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik kuantitatif dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistic 26 for Windows*. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu uji validitas instrumen, uji reliabilitas instrumen, uji normalitas, dan uji homogenitas sebagai uji prasyarat analisis. Setelah data memenuhi uji prasyarat, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji independent sample t-test untuk mengetahui pengaruh pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Nyadran Dam Bagong* terhadap penanaman nilai gotong royong siswa.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan mampu mengukur aspek yang sesuai dengan tujuan penelitian, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam menghasilkan data. Selanjutnya, uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal dan uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kesamaan varians antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pengujian hipotesis melalui *independent sample t-test* dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil penanaman nilai gotong royong siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed), yaitu apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan, sedangkan apabila nilai

signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Nyadran Dam Bagong* terhadap penanaman nilai gotong royong siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Sumberingin sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 15 siswa dan SD Negeri 2 Jatiprahu sebagai kelas kontrol dengan jumlah 12 siswa.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Kelas	Sekolah	Jumlah Siswa	Perlakuan
Eksperimen	SD Negeri 2 Sumberingin	15 Siswa	Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal <i>Nyadran Dam Bagong</i>
Kontrol	SD Negeri 2 Jatiprahu	12 Siswa	Pembelajaran IPS konvensional

Tabel di atas menunjukkan pembagian sampel penelitian yang terdiri atas kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Nyadran Dam Bagong*, sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran IPS secara konvensional sebagai pembandingan untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang diberikan. Kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Siswa yang menjadi sampel penelitian merupakan siswa kelas IV Sekolah Dasar pada jenjang pendidikan dasar.
2. Sekolah yang dipilih berada di wilayah Kecamatan Karangan, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur.
3. Siswa kelas IV memiliki kondisi penerapan nilai gotong royong yang beragam berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan guru kelas.
4. Sekolah yang dipilih telah melaksanakan pembelajaran IPS yang memungkinkan adanya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan kriteria tersebut, penentuan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik sekolah dan peserta didik dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Nyadran Dam Bagong* terhadap penanaman nilai gotong royong siswa kelas IV sekolah dasar.

Tabel 2. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Instrumen	N (Jumlah Siswa)	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest
Eksperimen	Tes	15	72,3	89,3
Eksperimen	Angket	15	56,87	61,86
Kontrol	Tes	12	77,08	83,3
Kontrol	Angket	12	52,1	59,83

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas. Kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Nyadran Dam Bagong* mengalami peningkatan nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hasil tes pada kelas eksperimen meningkat dari 72,3 menjadi 89,3, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 77,08 menjadi 83,3. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal memberikan peningkatan yang lebih baik terhadap pemahaman nilai gotong royong siswa.

Tabel 3. Hasil Uji *Independent Sample t-test*

Uji Hipotesis	Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Independent Sample t-test</i>	0,034	H_a diterima, H_0 ditolak

Berdasarkan hasil analisis data, instrumen penelitian telah memenuhi kriteria valid dan reliabel. Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal dan homogen sehingga dapat dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis menggunakan independent sample t-test dengan bantuan *IBM SPSS Statistic 26 for Windows* memperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,034 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Nyadran Dam Bagong* dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran IPS secara konvensional.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada pemanfaatan kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar atau pengembangan media pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan temuan khusus bahwa integrasi kearifan lokal *Nyadran Dam Bagong* dalam pembelajaran IPS berpengaruh terhadap penanaman nilai gotong royong siswa sekolah dasar.

Pembahasan

Nyadran Dam Bagong merupakan salah satu tradisi budaya masyarakat Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, Indonesia, yang dilaksanakan secara turun-temurun sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan terhadap sejarah Dam (Bendungan) Bagong serta tokoh Ki Ageng Menak Sopal. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setiap tahun pada hari Jumat

Kliwon di bulan Selo dalam penanggalan Jawa. Pelaksanaan *Nyadran Dam Bagong* tidak hanya berupa kegiatan ritual, tetapi juga menjadi bentuk kegiatan sosial masyarakat yang melibatkan kerja sama dan partisipasi warga secara bersama-sama.

Rangkaian kegiatan *Nyadran Dam Bagong* diawali dengan tahap persiapan fisik dan spiritual yang dilakukan sekitar satu hingga dua minggu sebelum acara berlangsung. Pada tahap ini, masyarakat melakukan berbagai persiapan seperti kegiatan bersih desa, rapat bersama, serta pembentukan panitia untuk mengatur pelaksanaan kegiatan. Persiapan tersebut menunjukkan adanya kerja sama dan tanggung jawab bersama antarwarga dalam menyukseskan tradisi yang dilaksanakan.

Selanjutnya, pada malam sebelum pelaksanaan acara utama dilakukan kegiatan tahlilan dan do'a bersama sebagai bentuk penghormatan serta permohonan kelancaran kegiatan. Pada Jumat pagi, rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan ziarah ke makam Ki Ageng Menak Sopal sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh yang memiliki kaitan dengan sejarah Dam Bagong. Setelah itu, pada siang hari dilaksanakan kirab kerbau yang menjadi salah satu rangkaian utama dalam tradisi *Nyadran Dam Bagong*.

Dalam prosesi tersebut, kerbau yang telah disiapkan akan dikirab oleh masyarakat, kemudian dilakukan penyembelihan dan pelarungan kepala kerbau ke area Dam Bagong. Kegiatan ini menjadi bagian dari tradisi yang telah dipercaya masyarakat secara turun-temurun. Setelah prosesi tersebut, kegiatan dilanjutkan dengan kenduri atau sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur masyarakat. Pada kegiatan kenduri, masyarakat bersama-sama menyiapkan dan menikmati berbagai hidangan, termasuk makanan tradisional seperti tiwul yang disediakan melalui kerja sama warga.

Selain rangkaian ritual tersebut, *Nyadran Dam Bagong* juga dimeriahkan dengan berbagai kegiatan budaya seperti pagelaran tayub, wayang, dan jaranan. Kegiatan budaya tersebut menjadi sarana masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, serta melestarikan budaya lokal. Melalui seluruh rangkaian kegiatan tersebut, tradisi *Nyadran Dam Bagong* menunjukkan adanya nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kebersamaan, kepedulian, dan kerja sama yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Nyadran Dam Bagong* memberikan pengaruh terhadap penanaman nilai gotong royong siswa kelas IV sekolah dasar. Pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan siswa karena materi tidak hanya disampaikan melalui konsep, tetapi dikaitkan dengan nilai sosial yang berkembang di lingkungan

masyarakat. Hal tersebut terlihat dari adanya perbedaan perkembangan nilai gotong royong antara kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Pembelajaran IPS pada dasarnya memiliki tujuan untuk membantu siswa memahami kehidupan sosial, budaya, serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran IPS akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Dalam penelitian ini, tradisi *Nyadran Dam Bagong* digunakan sebagai sumber belajar karena di dalamnya terdapat nilai kebersamaan, kerja sama, dan kepedulian sosial yang sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS. Hal ini sejalan dengan pendapat Benu dan Supriatna (2024:332) bahwa keterlibatan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat jati diri serta kecintaan siswa terhadap budaya, sekaligus menumbuhkan sikap empati dan toleransi. Penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui aktivitas yang melibatkan interaksi dan kerja sama. Dalam proses penelitian, siswa tidak hanya memahami makna gotong royong secara teori, tetapi juga menerapkannya melalui kegiatan kelompok seperti pembuatan cerita bergambar yang membutuhkan pembagian tugas, komunikasi, dan tanggung jawab bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu membantu siswa menginternalisasi nilai sosial secara lebih nyata. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai strategi untuk menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Temuan penelitian ini juga memperkuat penelitian Damayanti, dkk. (2023:548) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya, yaitu penelitian Damayanti lebih menekankan peningkatan aspek kognitif, sedangkan penelitian ini berfokus pada aspek afektif berupa penanaman nilai gotong royong melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Nyadran Dam Bagong*. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pendukung pemahaman materi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter siswa. Nilai gotong royong dalam tradisi *Nyadran Dam Bagong* menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Tradisi tersebut mengandung nilai sosial berupa kerja sama masyarakat dalam berbagai rangkaian kegiatan, sehingga dapat dijadikan contoh nyata bagi siswa mengenai pentingnya kebersamaan. Pemanfaatan tradisi lokal sebagai sumber belajar membuat siswa

lebih mudah memahami bahwa gotong royong bukan hanya konsep dalam pembelajaran, tetapi nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Mukarromah, dkk. (2025:151) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal *Nyadran Dam Bagong* dapat menjadi sarana untuk melestarikan budaya sekaligus menanamkan nilai gotong royong pada siswa.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional karena memberikan pengalaman belajar yang kontekstual. Pembelajaran konvensional masih cenderung berfokus pada penyampaian materi, sehingga kesempatan siswa untuk mengalami secara langsung nilai sosial yang dipelajari lebih terbatas. Sebaliknya, pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini mendukung pendapat Purba dan Darliana (2025:5) bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat menanamkan identitas budaya serta nilai kebudayaan seperti gotong royong dan musyawarah secara kontekstual. Keberhasilan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal juga berkaitan dengan penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Siswa sekolah dasar lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran dikaitkan dengan sesuatu yang sudah mereka kenal. Tradisi *Nyadran Dam Bagong* yang berada di lingkungan budaya siswa menjadikan pembelajaran lebih dekat dan bermakna. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Yulastuti dan Hendri (2025:2) yang menjelaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS membantu siswa memahami konteks sosial budaya karena materi berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif dalam mengatasi pembelajaran IPS yang masih sering berorientasi pada teori. Pembelajaran yang hanya menggunakan buku teks belum sepenuhnya mampu menghubungkan konsep sosial dengan pengalaman siswa. Oleh karena itu, penggunaan budaya lokal sebagai sumber belajar dapat memperkaya proses pembelajaran dan membangun keterlibatan siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Karima, dkk. (2025:33) yang menyatakan bahwa pembelajaran ilmu sosial yang hanya berbasis buku teks belum mampu memenuhi kebutuhan keberagaman gaya belajar siswa secara optimal sehingga diperlukan pembelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan mereka.

Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal juga mendukung perkembangan karakter siswa karena nilai yang dipelajari berasal dari kehidupan sosial masyarakat. Melalui proses pembelajaran tersebut, siswa belajar memahami pentingnya membantu orang

lain, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan Kusuma dan Muhaimin (2024:521) yang menjelaskan bahwa penerapan nilai gotong royong melalui kegiatan kelompok dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta rasa empati siswa sehingga nilai gotong royong dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa perubahan sikap gotong royong siswa tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif. Melalui kegiatan pembelajaran berbasis *Nyadran Dam Bagong*, siswa memperoleh kesempatan untuk menghubungkan nilai yang terdapat dalam tradisi masyarakat dengan perilaku yang dapat diterapkan dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perbedaan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa keberadaan unsur budaya lokal dalam pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang lebih spesifik dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada materi umum. Tradisi *Nyadran Dam Bagong* sebagai bagian dari lingkungan sosial siswa menjadikan pembelajaran lebih relevan karena siswa dapat melihat hubungan antara konsep yang dipelajari dengan realitas masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut memperkuat bahwa penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat menjadi pendekatan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Berdasarkan pembahasan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran IPS di sekolah dasar dengan menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membentuk karakter sosial. Pembelajaran IPS berbasis *Nyadran Dam Bagong* dapat menjadi contoh penerapan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan budaya lokal dengan penguatan nilai gotong royong. Pengembangan penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan mengkaji kearifan lokal daerah lain atau mengembangkan media pembelajaran berbasis budaya lokal agar penerapan nilai sosial pada siswa semakin luas. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin memperkaya kajian pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal sebagai sumber belajar dalam membentuk karakter gotong royong siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Nyadran Dam Bagong* memberikan kontribusi terhadap penanaman nilai gotong royong siswa kelas IV sekolah dasar. Pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal dalam materi IPS dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk menghubungkan pemahaman siswa terhadap konsep sosial dengan kehidupan masyarakat di lingkungan sekitar. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pembelajaran IPS dan pendidikan karakter di sekolah dasar. Hasil penelitian memperkuat pemahaman bahwa kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang tidak hanya mendukung pemahaman materi, tetapi juga membantu pengembangan sikap sosial siswa melalui nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat. Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial dan budaya yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan kearifan lokal *Nyadran Dam Bagong* dalam pembelajaran IPS dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada penguatan karakter siswa, khususnya nilai gotong royong. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat mendukung pengembangan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai bagian dari upaya membangun karakter peserta didik sekaligus mengenalkan nilai budaya daerah kepada siswa. Penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal juga dapat menjadi salah satu upaya untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai kearifan masyarakat agar tetap dikenal oleh generasi muda melalui lingkungan pendidikan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai penggunaan berbagai kearifan lokal lainnya dalam pembelajaran IPS dengan cakupan subjek, jenjang pendidikan, maupun variabel penelitian yang lebih luas agar dapat memperkaya kajian mengenai pemanfaatan budaya lokal dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah, khususnya kepala sekolah, guru kelas IV, serta seluruh siswa SD Negeri 2 Sumberingin dan SD Negeri 2 Jatiprahu yang telah memberikan izin, waktu, dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian serta membantu proses pengumpulan data sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran IPS di sekolah dasar, khususnya dalam pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar untuk menanamkan nilai karakter dan sosial pada siswa.

Referensi

- Anne, A., Supriatna, M., & Peniasiani, D. (2023). Nilai Gotong Royong dalam Kegiatan Gempungan di Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 291-299.
<https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/view/43>
- Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 168-183.
<https://doi.org/10.47467/as.v2i2.128>
- Benu, A. Y., & Supriatna, N. (2024). Akselerasi Pendidikan Karakter Melalui Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPAS. *Journal Education Innovation (JEI)*, 2(3), 328-333.
<https://doi.org/10.65474/qafspq67>
- Damayanti, A. N., Oktavianti, I., & Ardianti, S. D. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Pati Berbantuan Modul Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Jrahi 01. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 541-550.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1609>
- Fitriani, N. H., Roqobih, F. D., Puspitarini, S., & Susiyawati, E. (2025). Menggali Kearifan Lokal: Tradisi Nyadran Dam Bagong Dalam Upaya Konservasi Sumber Daya Alam Lingkungan. *JPPi: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(4), 77-86. <https://doi.org/10.62017/jppi.v2i4.4385>
- Hamidah, S. N., Subekti, H., Qosyim, A., & Astriani, D. (2025). Kearifan Lokal Tradisi Nyadran DAM Bagong sebagai Strategi Konservasi Sumber Daya Air dan Pelestarian Lingkungan di Trenggalek. *CONSERVA*, 3(02), 57-70.
<https://doi.org/10.35438/conserva.v3i02.225>
- Karima, M. K., Erni, Febriani, A. N., Handini, A., Palupi, F., Lestari, J. T., Cantika, M. B., Ramadhan, T., & Alitasari, T. (2025). Dampak Pembelajaran IPS yang Hanya Berbasis Buku Teks terhadap Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar. *Scientificum Journal*, 2(3), 30-39.
<https://doi.org/10.37985/sj.v2i3.54>
- Kusuma, E. S. P., & Muhaimin. (2024). Implementasi Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong SDN 2 Kerso. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(3), 515-523.
<https://doi.org/10.31100/dikdasmatappa.v7i3.3831>

- Masfufah, N., & Salito. (2025). Dasar Dasar Yuridis Sistem Pendidikan Nasional Kerangka Hukum Pendidikan Nasional: Konsep, Landasan, Hak-Kewajiban, Wajib Belajar, Dan Stuktur Sistem Pendidikan. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 160-172. <https://journal.yapakama.com/index.php/JA-MED/article/view/249>
- Mukarromah, S., Rusly, H. F., & Islam, S. (2025). Tasawuf Values Dalam Tradisi Nyadran Bagi Masyarakat Desa Sumberdawe Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Al-Fatih*, 8(1), 141-153. <https://doi.org/10.61082/alfatih.v8i1.443>
- Parni. (2020). Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Cross-Border*, 3(2), 96-105. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/501>
- Purba, S. D., & Darliana, E. (2025). Peran Budaya dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Berbasis Sosial*, 6(1), 1-10. <https://www.ojs.yayasanalmaksum.ac.id/index.php/jbs/article/view/726>
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Pendidikan sebagai Suatu Sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21-26. <https://doi.org/10.33394/vis.v10i1.5113>
- Puspita, A. M. I., & Setyaningtyas, D. (2022). Pengembangan Media *Pop-Up Book* Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 8(3), 915-922. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2907>
- Putri, S. Z. M., Soetjipto, B. E., & Djatmika, E. T. (2020). Ritual Nyadran Dam Bagong sebagai Wujud Pelestarian Budaya Lokal dan Sumber Belajar IPS SD Kelas IV. *Jurnal Pendidikan*, 5(9), 1290-1297. <https://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/14035/6223>
- Rismawati, L., Al-Pansori, M. J., & Pransisca, M. A. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 5(1), 43-53. <https://doi.org/10.58218/kasta.v5i1.1335>
- Rismayani, L. D., Kertih, I. W., & Sendratari, L. P. (2020). Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(1), 8-15. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i1.3164>
- Sinaga, J., Woran, R., & Sinambela, J. L. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Era Milenial: Menjawab Tantangan Global dan Lokal. *Coramundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 94-100. <https://doi.org/10.55606/coramundo.v3i2.184>
- Wahyuni, D., Trisiana, A., Yusuf. (2024). Analisis Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Terhadap Sikap Kerjasama dan Gotong Royong Pada Organisasi Siswa Intra Sekolah Madarasah Aliyah Negeri 1 Surakarta Tahun 2023/2024. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 14-29. <https://doi.org/10.33061/jgz.v13i1.10673>
- Yuliasuti, E., & Hendri. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Pemahaman Konteks Sosial Budaya Siswa Sekolah Dasar. *Eduscotech*, 6(1), 1-13. <https://journal.udn.ac.id/index.php/eduscotech/article/view/296>